

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, Allah SWT menciptakan manusia hidup di dunia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Atas hal tersebut, merupakan suatu keniscayaan bagi manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Melalui Islam, Allah SWT memberikan pedoman berupa nilai dan norma Islami untuk menciptakan perdamaian di muka bumi, agar dalam menjalankan tugas sebagai *khalifah*, manusia tidak melakukan perbuatan-perbuatan *munkar* yang dilarang oleh Allah SWT.

Allah SWT telah mengajarkan dan mendidik manusia melalui firman-firman-Nya yang tertulis di dalam al-Qur'a>n, yaitu kaidah-kaidah tentang bagaimana manusia bersikap kepada Allah SWT dan ber-*mu'amalah* dengan sesama manusia secara lahir batin dalam segi sifat dan amal, maksud dari lahir ialah sifat dan amal yang dijemakan atau direalisasikan oleh anggota lahir manusia. Semisal perilaku yang dikerjakan oleh anggota tubuh manusia, seperti lisan dan anggota badan. Di samping itu, sifat lahir ialah yang timbul dari hati, yaitu bagaimana hati seseorang bisa menerima yang diberikan oleh Allah SWT dan pukulan dari orang lain yang kemudian tercermin dalam sikap atau perilaku seorang individu.¹

¹Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Our'a>n* (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 1990), 3.

Dalam tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia diwajibkan untuk melakukan perbuatan yang *ma'ru'f* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang *ma'ru'* dan mencegah dari yang *munkar*.²

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru pada yang *ma'ru>f*, serta beriman kepada Allah SWT.³

Dewasa ini, dikalangan masyarakat banyak ditemui perbuatan *munkar* dalam berbagai bentuk. Salah satu perbuatan *munkar* yang marak adalah *ghibah* yang menyusup lewat pergaulan sehari-hari. Suatu hal yang miris untuk diketahui adalah pada kenyataannya banyak dari kalangan umat Islam yang tidak sadar telah melakukan *ghibah*. Bentuk *ghibah* yang marak pada masa kini adalah gosip, baik gosip yang disebar dari mulut ke mulut dalam pergaulan antar sesama manusia maupun gosip yang sengaja disebar melalui berbagai media baik media elektronik (*infotainment*) maupun surat kabar. Kebanyakan para pelaku gosip tersebut tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan perbuatan *munkar* yang dilarang oleh agama.

²al-Qur'a>n, 03: 104.

³Ibid., 03: 110.

media, para penyampai
nereka kerjakan itu dilan
pekerjaan dalam memba

g itu, masalah yang banyak terjadi sekarang adalah dalam menyuguhkan sebuah berita. Berita yang dima yang sifatnya pasti. Kebanyakan dari para jurnalis t

Mengenai hal di atasini terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

Dari riwayat tersebut dapat dimengerti bahwa tidak selayaknya seorang muslim menghinakan dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang *munkar* dengan sengaja tidak mencegah perbuatan *munkar* yang sebenarnya ia bisa mencegahnya, jika tidak ada lagi yang mampu mencegah perbuatan *munkar* tersebut maka hendaknya bersabar sehingga Allah SWT yang akan mengubah ke-*munkar*-an tersebut.

⁴Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Fiqih Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 148-149.

Ghi>bah dalam bentuk apa pun selalu identik dengan hal negatif atau keburukan seseorang yang diberitakan. Inilah awal dari perbuatan *ghi>bah*, yaitu berawal dari adanya berita yang belum tentu kebenarannya dan disebar luaskan sehingga berakibat pada pencemaran nama baik atas pihak yang dibicarakan. Mengenai hal tersebut, terdapat ayat yang menjelaskan tentang larangan menyebar luaskan berita bohong dari mulut ke mulut, yang belum ada kebenaran pada berita tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah al-Nu>r ayat 15:

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah SWT adalah besar.⁵

Dari dua contoh fenomena kemerosotan akhlak tersebut (yaitu maraknya gosip dalam pergaulan dan juga banyaknya penyaji berita dalam dunia jurnalis yang tidak jujur dalam menyampaikan berita) menjadi suatu poin penting yang

[illegible]

Jadi jelaslah bahwa umat Islam perlu mengkaji kembali dan menerapkan ayat dan hadis yang menjelaskan tentang pelarangan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemerosotan akhlak tidak terus terjadi dan supaya umat Islam tidak terjerumus pada lembah hitam yang pada akhirnya akan menyengsarakan umat dengan turunnya azab Allah SWT atas perbuatan-perbuatan *munkar* (penyebaran gosip) yang terus dilakukan tersebut.

Surah al-Nu>r ayat 15 merupakan ayat yang menjelaskan tentang sebuah larangan penting yang pada masa kini banyak dilakukan oleh umat Islam. Larangan yang terkandung dalam surah al-Nu>r ayat 15 merupakan larangan yang berisi aturan atau etika dalam penyebaran sebuah berita. Allah SWT berfirman:

[illegible]

Dalam ayat tersebut dijelaskan atau digambarkan bahwa seseorang menyebarkan berita bohong (sesuatu hal yang belum diketahui kebenarannya) dari mulut ke mulut dan hal tersebut dianggap remeh atau ringan. Hal ini banyak terjadi dalam kehidupan sosial, yaitu dengan maraknya gosip. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hal tersebut bahwa yang demikian adalah suatu perkara yang besar di mata Allah SWT.

⁶al-Qur'a>n, 24: 15.

- a. Penjelasan tentang pandangan ulama tentang fenomena penyebaran gosip dalam surah al-Nu>r ayat 15, yaitu penjelasan berupa tafsir surah al-Nu>r ayat 15 dan juga penjelasan ayat-ayat lain baik dari al-Qur'a>n dan hadis yang mendukung dalam masalah ini.
- b. Pengaplikasian surah al-Nu>r ayat 15 terhadap maraknya penyebaran gosip dalam kehidupan sehari-hari, yaitu di dalam pergaulan atau hubungan sosial, *infotainment*, dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada hikmah yang dipetik dari *saba>b nuzul* dalam surah al-Nu>r ayat 15.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama tentang larangan penyebaran berita gosip dalam surah al-Nu>r ayat 15?
2. Bagaimana aplikasi larangan penyebaran gosip dalam surah al-Nu>r ayat 15 terhadap fenomena kehidupan sosial dewasa ini?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penjelasan rumusan masalah di atas, maka timbul langkah selanjutnya adalah tujuan penlitian dari pembahasan masalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan ulama tentang larangan penyebaran gosip sebagaimana terkandung dalam surah al-Nu>r ayat 15.
2. Mengetahui aplikasi larangan penyebaran gosip dalam surah al-Nu>r ayat 15 terhadap fenomena kehidupan sosial dewasa ini.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini mencakup kegunaan dalam dua hal antara lain:

1. Kegunaan secara teoritis:

Pada hasil penilitan ini, diharapkan untuk menambah *khazanah* keilmuan tentang pengaruh gosip (berita bohong) dalam studi mengenai akhlak Islami.

2. Kegunaan secara praktis:

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu jalan yang benar (dalam syariat Islam) bagi seluruh umat Islam dan agar mereka selamat dari kehidupan dunia dan siksa Allah SWT.

F. Kerangka Dasar Teoritik

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mengkaji teks ayat al-Qur'a>n yang berbicara masalah etika penyampaian berita menurut Islam yaitu surah al-Nu>r ayat 15. Teori terkait yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang teori penyampaian berita berdasarkan teori jurnalistik dan teori atau

Berdasarkan teori jurnalistik, pada dasarnya sebuah berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya peristiwa yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media masa. Berita dapat dibagi menjadi dua, yaitu berita yang pasti dan berita yang tidak pasti (gosip). Berita yang pasti merupakan berita yang memenuhi unsur 5W + 1H dan memenuhi beberapa unsur lain, yaitu aktual, mengemukakan unsur tokoh atau pelaku yang terkait dengan berita, penting, ketegangan (daya tarik suatu berita).⁷ Seorang penyebar berita harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan dan penyebaran berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi. Penulisan dan penyebaran berita adalah menampilkan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakatnya secara benar, meskipun terkadang menampilkan kebenaran tersebut mengandung resiko.⁸

Dalam buku yang berjudul Panduan Menulis Berita karangan Husnun N. Djuraid dijelaskan bahwa suatu berita dapat dikatakan valid jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu: aktual, penting, menjelaskan unsur tokoh yang pasti, dan ketegangan.⁹ Selain itu untuk menilai status kebenaran sebuah berita, ada

⁹Ibid.

Sedangkan untuk berita yang tidak pasti, merupakan sebuah berita yang biasanya menjadi konsumsi wajib dan terus dibicarakan, disebar dari mulut ke mulut, dan identik dengan keburukan seseorang (atau yang umum disebut dengan gosip). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gosip berarti obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjingan.¹¹ Gosip bisa saja benar bisa juga salah, sehingga berita dalam gosip masih diragukan kebenarannya, sebab seringkali berita dalam gosip tidak jelas sumbernya. Umumnya, gosip muncul bila pernyataan secara terbuka tidak mungkin dilontarkan sehingga berita tersebut tersebar dengan cepat melalui mulut ke mulut terlebih jika berita tersebut menarik. Misalnya berita yang berkenaan dengan publik figur. Sebuah berita secara otomatis akan menyebar di khalayak luas dengan mekanisme penyebarannya yang sangat beragam, seperti pembicaraan yang dilakukan ketika ngerumpi, melalui sebuah sms, jejaring sosial, dan media lainnya.¹² Jika dilihat dari tujuan penyebar gosip dan benar atau tidaknya isi berita, gosip dibagi menjadi tiga yaitu: bergunjing, fitnah, dan adu domba.¹³

¹⁰Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 57.

¹¹kbbi.web.id/gosip. (diunduh pada pukul 16:55)

¹²Ibid.

¹³Pengertian ahli, “Pengertian Gosip”, <http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-gosip-apa-itu-gosip.html>. (Rabu, 12 November 2013, 17.19).

¹³Pengertian ahli, “Pengertian Gosip”, <http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-gosip-apa-itu-gosip.html>. (Rabu, 12 November 2013, 17.19).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Melalui ayat ini Allah SWT menggambarkan betapa hinanya seseorang yang melakukan *ghibah* atau bergosip. Allah SWT mengibaratkan mereka dengan seseorang yang memakan bangkai saudaranya yang telah mati. Penggambaran ini menunjukkan bahwa gosip atau membicarakan keburukan seseorang merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT.

¹⁵Husnun N. Djuraid, *Panduan Menulis Berita* (Malang: UMM Press, 2006), 11-12.

G. Telaah Pustaka

Telaah kepustakaan yaitu studi mengenai pendahuluan (*preliminary study*) yang bertujuan untuk mencari data tentang masalah penelitian sebagai orisinalitas penelitian.¹⁶ Setelah dilakukan telaah pustaka, ternyata belum ada penelitian yang membahas tentang masalah ini.

H. Metodologi Penelitian

Dalam pembahasan ini, terdapat metode-metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan, yaitu sebagai berikut

1. Model dan jenis penelitian

a. Model penelitian.

Model kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat abstrak, membahas kajian secara lengkap dan mendalam.¹⁷ Dengan metode ini dimaksudkan untuk dapat membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini secara mendalam serta menjelaskan secara lengkap.

Secara lebih spesifik, cara yang digunakan adalah kualitatif yang deskriptif. Penggunaan metode kualitatif deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Selain itu metode deskriptif juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena masa kini atau karakteristik

¹⁶Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 23.

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University. 2001), 71.

Menguraikan arti *mufrada*>*t* (kosakata) diikuti penjelasan mengenai arti global ayat.²³

- 1) Mengemukakan *muna>sabah* (korelasi dengan ayat lain) serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain.²⁴
- 2) Menyebutkan *saba>b nuzul* (historisitas turunnya ayat).²⁵
- 3) Penafsiran ayat yang dibahas secara global (penafsiran disertai dengan kecenderungan mufasir/ berbagai macam corak mufasir).
Dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang terkadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering

²⁵Ibid.

pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nas} al-Qur'a>n tersebut.²⁶

4) Analisis terhadap penafsiran.

b. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian studi kepustakaan merupakan jenis penelitian berdasarkan tempat penelitian. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain.²⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer:

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.²⁸ Data primer merupakan data utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah *al-Our'a>n al-Kari>m*.

b. Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (sumber sekunder). Data sekunder merupakan data yang melengkapi atau mendukung data primer yang ada. Dalam hal ini adalah buku referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, antara lain:

²⁶Ibid.

²⁷Ibid., 10.

²⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

